

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan berada pada posisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang rawan bencana. Posisi geografis Indonesia masuk dalam pertemuan tiga lempengan bumi, yaitu Eurasia, Pasifik, dan Indo-Australia. Posisi pertemuan itu membuat wilayah Indonesia diberkahi dengan kesuburan dan kekayaan mineral di perut bumi, tetapi pada sisi lain posisi negara kita labil, mudah bergeser, dan tentu saja rawan bencana. Indonesia adalah negeri yang telah dipastikan rawan bencana (Somantrie, 2010).

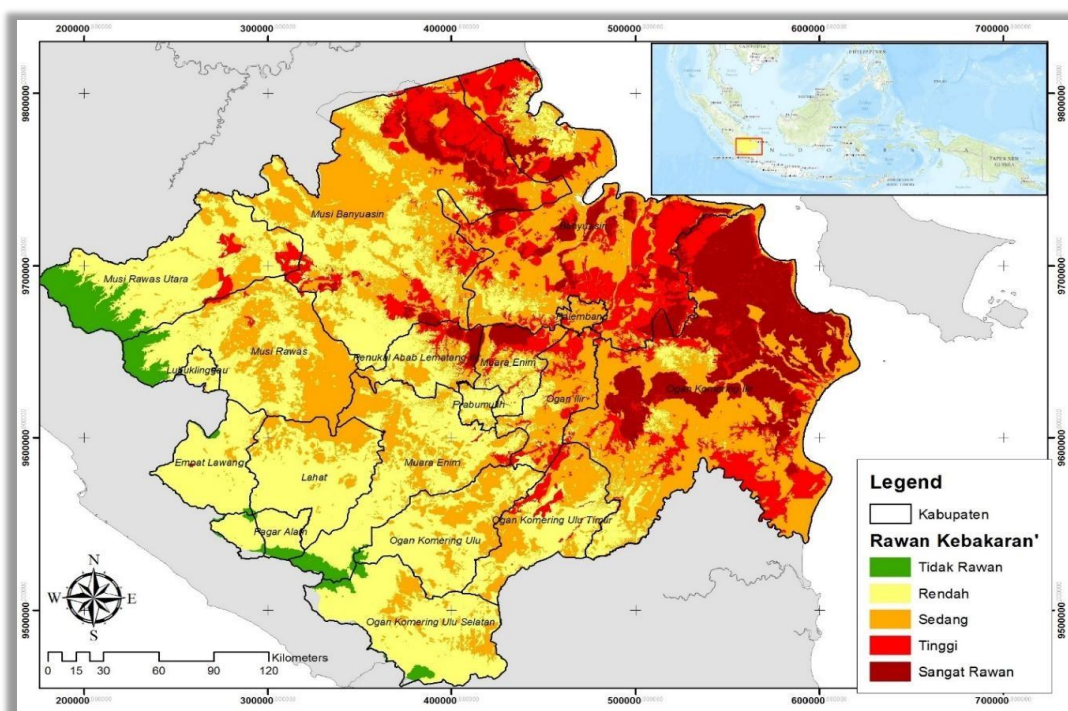
Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU No.24 Tahun 2007 dalam Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2016).

Bencana di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh gaya endogen, tetapi seringkali juga disebabkan oleh gaya eksogen (Syarifah, 2020). Salah satu bencana yang dapat mengakibatkan kerugian besar tidak hanya materi tetapi sampai membahayakan kesehatan, yaitu kebakaran hutan dan lahan (Karhutla).

Menurut Nurjanah et al. (2013) kebakaran hutan dan lahan adalah suatu kondisi dimana hutan dan lahan dilanda api yang mengakibatkan kerusakan hutan dan lahan atau hasil hutan dan berakibat kerugian secara ekonomis dan atau nilai lingkungan. Dalam kaitan ini terdapat perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat fisik dan atau hayatinya yang menyebabkan kurang berfungsinya lahan dan hutan dalam mendukung kehidupan yang berkelanjutan. Faktor penyebabnya antara lain karena penggunaan api yang tidak terkendali maupun faktor alam. Dilihat dari kelompok faktor penyebab karhutla di Indonesia, faktor alam tampaknya hanya

memegang peranan yang sangat kecil, sedangkan faktor manusia menyebabkan hampir 100% dari kejadian karhutla, baik sengaja maupun tidak sengaja. Namun berbagai studi dan analisis yang dilakukan oleh berbagai pihak yang berkompeten, baik lembaga pemerintahan maupun organisasi-organisasi nasional dan internasional menyimpulkan bahwa hampir 100 persen kebakaran hutan dan lahan di Indonesia disebabkan oleh perbuatan manusia(Syaufina, 2008).

Karhutla di Indonesia pada saat ini dapat dipandang sebagai peristiwa bencana regional dan global. Hal ini disebabkan dampak dari kebakaran hutan sudah menjalar ke negara-negara tetangga dan gas-gas hasil pembakaran yang diemisikan ke atmosfer (seperti CO₂) menimbulkan pemanasan global (Syarifah, 2020).

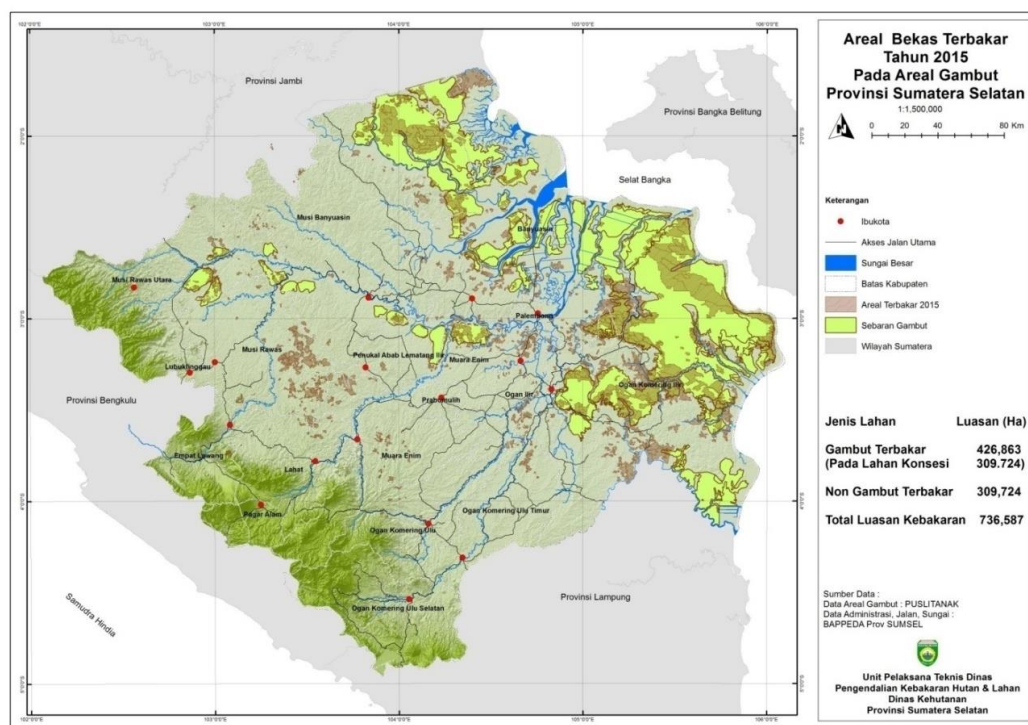


Gambar 1. 1
Peta Rawan Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan di Sumatera Selatan
 (Sumber:Modul Giz Bioclime)

Secara kumulatif selama periode Januari 2015 - Januari 2019 sebaran titik api di Indonesia berdasarkan data satelit NASA khusus di Pulau Sumatera paling banyak terdapat di Riau dan Sumatera Selatan (NASA, 2019). Melihat pola perkembangan

titik panas tersebut, ada kecenderungan pada musim kemarau panjang karhutla semakin sering terjadi. Hal ini antara lain disebabkan banyaknya masyarakat atau perusahaan yang membuka lahan dengan cara dibakar. Sebab model membuka lahan seperti itu dinilai lebih mudah dan murah. Pola pikir demikian sudah tertanam di masyarakat, sehingga akan terus dilakukan setiap musim kemarau.

Karhutla di Indonesia tidak hanya terjadi di lahan kering tetapi juga di lahan basah seperti lahan atau hutan gambut, terutama pada musim kemarau, dimana lahan basah tersebut mengalami kekeringan. Pembukaan lahan gambut berskala besar dengan membuat saluran atau parit telah menambah risiko terjadinya kebakaran di saat musim kemarau (Ginting, 2009).



Gambar 1.2
Peta Persebaran Lahan Gambut di Sumatera Selatan

Sebagai salah satu provinsi yang memiliki ekosistem gambut dan berada di wilayah tropis dengan sebaran musim waktu hujan dan kemarau yang sudah

dipengaruhi dengan perubahan iklim, Sumatera Selatan memiliki kerentanan terhadap bencana kebakaran hutan dan lahan (Giz Bioclimate, 2015).

Dinas Kesehatan Sumatera Selatan (2019) merilis Karhutla 2019 merupakan yang terbesar selama beberapa tahun terakhir dan masuk dalam kejadian luar biasa sehingga ditetapkan sebagai status tanggap darurat dengan jumlah penderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sejak pekan pertama Agustus hingga pekan pertama September yakni 32.815 penderita. Sebanyak 14.702 atau 44,80 persen merupakan bayi berusia di bawah 5 tahun.

Tingkat resiko bencana selain ditentukan oleh potensi bencana juga ditentukan oleh upaya mitigasi dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Sebagai negara yang berada di daerah rawan bencana, Indonesia harus melakukan tindakan peningkatan upaya dalam kesiapsiagaan untuk meminimalkan dampak bencana (Herdwiyanti & Sudaryono, 2013). Fakta di lapangan didapatkan bahwa kesadaran masyarakat akan risiko bencana masih rendah. Banyak masyarakat yang masih tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk mencegah bencana terjadi dan ketika bencana terjadi (Purnomo, 2018).

Terkait penanggulangan bencana karhutla ini, dalam Piagam Kemanusiaan dan Standar Minimum dalam Respons Bencana (Sphere, 2006) ditegaskan bahwa penduduk yang terkena dampak bencana perlu secara aktif berpartisipasi dalam pengkajian, perancangan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi.

Pendekatan penanggulangan bencana berbasis masyarakat menempatkan masyarakat sebagai aktor utama. Masyarakat yang berada di daerah rawan bencana hendaknya diposisikan sebagai subjek yang aktif dengan berbagai kemampuan dan kapasitasnya (Sudibyakto et al., 2012).

Berdasarkan peta 1.2 Kabupaten dengan warna hijau yang berarti tidak rawan terdapat di Musi Rawas Utara, Musi Rawas, dan Pagar Alam. Kemudian untuk Kabupaten dengan warna kuning dan oranye terdapat pada seluruh kabupaten yang ada di Sumsel. Lalu untuk Kabupaten dengan warna merah atau tinggi terdapat di

Musi Banyuasin dan Banyuasin. Sedangkan untuk Kabupaten dengan warna merah marun atau sangat rawan terdapat pada kabupaten Ogan Komering Ilir.

Seringnya bencana kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Kabupaten Ogan Komering Ilir, haruslah ditanggapi serius oleh berbagai pihak untuk meminimalisir dampak kerugian yang diakibatkan oleh bencana tersebut. Salah satu cara dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana adalah dengan peningkatan kemampuan literasi bencana kepada masyarakat.

Literasi Bencana atau dapat disebut upaya penyadaran masyarakat dalam menghadapi suatu bencana tentulah sangat penting dimiliki oleh masyarakat. Hal tersebut dilakukan dalam rangka memitigasi suatu bencana. Faktor literasi bencana terbagi kedalam empat bagian, yaitu mengetahui sumber informasi bencana, mengevaluasi informasi bencana, mengorganisasikan informasi bencana, dan memanfaatkan serta menyampaikan informasi bencana.

Pengetahuan sebagai bagian dari literasi akan bencana perlu diukur untuk menganalisis sejauh mana pemahaman masyarakat mengenai risiko akan datangnya suatu bencana. Pengetahuan mengenai suatu bencana tersebut tentulah akan sangat ditunjang oleh media informasi tentang kebencanaan. Media informasi sebagai bagian dari literasi, menjadi sarana oleh lembaga terkait atau lembaga kebencanaan untuk mengedukasi masyarakat, dalam rangka meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, baik dalam situasi tidak terjadi bencana maupun situasi terdapat potensi bencana. Melalui pendidikan diharapkan agar upaya pengurangan risiko bencana dapat mencapai sasaran yang lebih luas dan dapat dikenalkan secara lebih dini kepada seluruh pelajar (Somantrie, 2010). Salah satu bentuk pendidikan kepada peserta didik adalah melalui pembelajaran geografi materi mitigasi bencana dengan contoh bencana yang diangkat secara kontekstual

menyesuaikan daerah tempat tinggal mereka, disini bencana yang diangkat adalah mengenai kebakaran hutan dan lahan.

Kesiapsiagaan tidak hanya untuk masyarakat, dalam hal ini lebih dikhususkan untuk kategori peserta didik mengenai cara menghadapi bencana dengan pemberian pembelajaran di sekolah. Peserta didik merupakan agen informasi bagi keluarga, mereka paling cepat dan tidak hanya mampu memadukan pengetahuan baru bagi kehidupan sehari-hari tetapi menjadi sumber pengetahuan bagi orang di sekelilingnya (Khoirunisa, Rasyidin, & Onesia, 2014).

Mata pelajaran yang bersinggungan langsung dengan kebencanaan adalah geografi. Mata pelajaran geografi membahas mengenai hubungan antara manusia dengan alam di sekitarnya. Oleh karena itu, mata pelajaran geografi sangatlah beririsan dalam menanamkan pemahaman kepada peserta didik, terutama peserta didik SMA mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana.

Pembahasan mengenai kebencanaan ada pada materi Mitigasi Bencana. Seperti halnya pada kurikulum 2013, materi Mitigasi Bencana terdapat pada Semester 2 Kelas X. Sementara itu, pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tidak terdapat secara khusus materi ini, akan tetapi guru didorong untuk lebih berinisiatif dalam memasukkan materi mitigasi bencana tersebut ke dalam materi litosfer atau geosfer secara umum. Sebagai contoh dalam materi mitigasi bencana di SMA membahas mengenai daerah mana saja yang berpotensi terkena bencana gempa bumi, bagaimana cara membaca potensinya, kemudian bagaimana cara menghadapi dan menanggulangnya.

Peserta didik yang mendapatkan materi mitigasi bencana diharapkan akan memiliki pemahaman lebih mengenai kesiapsiagaan bencana dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mendapatkan materi tersebut. Hal tersebutlah yang akan menjadi bekal peserta didik dalam menghadapi bencana yang sewaktu-waktu dapat terjadi di lingkungan tempat tinggalnya. Peran serta pendidikan dalam meningkatkan pengurangan risiko bencana akan lebih bermakna apabila didorong oleh peran serta pemerintah.

Peran pemerintah dalam membangun kualitas sumber daya manusia, yang di dalamnya terdapat masyarakat luas dan peserta didik sangatlah diperlukan agar mereka lebih siap dalam menghadapi bencana. Namun, disamping itu pula masyarakat dan peserta didik dituntut mempunyai keinginan dan kemauan sendiri untuk mendapatkan pemahaman dalam menghadapi bencana secara otodidak, tanpa bergantung pada pemerintah atau instansi terkait. Kesenambungan kerjasama antara pemerintah, peserta didik dan masyarakat tersebutlah yang dapat meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Fakta di lapangan menunjukkan beberapa sekolah berada di daerah rawan bencana dan hasil wawancara bersama guru menunjukkan bahwa mereka jarang sekali memberi contoh bencana yang ada di lingkungan sekitar, karna hanya mengikuti apa yang ada di buku. Oleh karna itu perlunya wawasan atau pengetahuan yang lebih tentang lingkungan sekitar agar peserta didik selalu siap dalam menghadapi fenomena apapun. Dengan adanya pembelajaran geografi yang mengajarkan untuk selalu bersikap siap serta siaga terhadap fenomena-fenomena yang terjadi, serta melalui materi mitigasi diharapkan dapat menjadikan peserta didik memiliki kesiapsiagaan yang tinggi terhadap bencana alam yang dapat muncul sewaktu-waktu.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya mengenai potensi bencana kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Ogan Komering Ilir, menuntut masyarakat yang berada di dalamnya untuk memiliki tingkat pemahaman yang tinggi dalam menghadapi risiko bencana tersebut. Pengetahuan mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mengurangi risiko bencana sangatlah diperlukan, terutama dalam kemampuan literasi bencana.

Faktor Literasi bencana dan mata pelajaran geografi di SMA sangat penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan peserta didik SMA dalam menghadapi bencana. Kedua faktor tersebut sangatlah penting guna menentukan langkah selanjutnya yang bertujuan untuk meningkatkan atau mengoptimalkan kemampuan literasi bencana yang dimiliki oleh peserta didik SMA. Faktor-faktor tersebutlah yang pada akhirnya membuat penelitian ini

mengambil judul **“PENGARUH LITERASI BENCANA TERHADAP KESIAPSIAGAAN PESERTA DIDIK PADA BENCANA KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN DI KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR”**.

2. Identifikasi Masalah

Adapun Identifikasi masalah dalam tesis ini, antara lain:

1. Karhutla terjadi pada setiap tahun di Negara kita.
2. Pengetahuan tentang mitigasi bencana perlu menjadi prioritas di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Hal ini dikarenakan implikasi negatif dari kebakaran lahan dan hutan sangat vital salah satunya faktor kesehatan.
3. Kesiapsiagaan Peserta didik dalam menyambangi suatu bencana pun tidak kalah krusial untuk diamati, karena kesiapsiagaan akan berpengaruh pada besar kecilnya pula risiko bencana yang terjadi.
4. Kedudukan subjek pelajaran geografi sangatlah penting dalam memberikan literasi kepada siswa didik SMA demi menghadapi bencana, utamanya dalam aplikasi yang berasal dari materi mitigasi bencana.
5. Kesiapsiagaan dalam menyambangi bencana oleh peserta didik dipengaruhi oleh faktor literasi bencana dan pembelajaran geografi pada materi mitigasi bencana. Oleh karena itu kedua faktor pengaruh tersebut akan dikaji lebih dalam pada penelitian ini.

3. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah, maka pada penelitian ini rumusan masalah yang akan dibawa yaitu diantara lain:

1. Bagaimana tingkat literasi bencana peserta didik SMA dalam menghadapi bencana kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Ogan Komering Ilir ?
2. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan peserta didik SMA dalam menghadapi bencana kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Ogan Komering Ilir ?
3. Bagaimana pengaruh literasi bencana terhadap kesiapsiagaan siswa didik

dalam menghadapi bencana kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Ogan Komering Ilir?

4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Menganalisis tingkat literasi bencana peserta didik SMA dalam menghadapi bencana kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Ogan Komering Ilir.
2. Menganalisis tingkat kesiapsiagaan peserta didik SMA dalam menghadapi bencana kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Ogan Komering Ilir
3. Menganalisis pengaruh Literasi Bencana terhadap kesiapsiagaan peserta didik dalam menghadapi bencana Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Ogan Komering Ilir.